

## Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern

Nurdiyanto<sup>1</sup>, Muhajir<sup>2</sup>, Saefudin Zuhri<sup>3</sup>, Hasan Basri<sup>4</sup>, Andewi Suhartini<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

<sup>3</sup> UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

<sup>4</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>5</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[nurdinyantopamekser@gmail.com](mailto:nurdinyantopamekser@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhajir@uinbanten.ac.id](mailto:muhajir@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>, [saefudin.zuhri@uinbanten.ac.id](mailto:saefudin.zuhri@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>,  
[hasanbasri@uinsgd.ac.id](mailto:hasanbasri@uinsgd.ac.id)<sup>4</sup>, [andewisuhartini@uinsgd.ac.id](mailto:andewisuhartini@uinsgd.ac.id)<sup>5</sup>

Received : 13 Maret 2024	Revised: 7 April 2024	Accepted: 7 April 2024	Publised: 29 April 2024
-----------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Corresponding author:

Email : [nurdinyantopamekser@gmail.com](mailto:nurdinyantopamekser@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif Al-Qur'an dan Hadits, komponen-komponen kurikulum, prinsip-prinsip dasar, kerangka dasar, landasan kurikulum, prinsip-prinsip kurikulum, dan orientasi kurikulum pada hakikat kurikulum pendidikan Islam yang sebenarnya berlandaskan filsafat dan teori yang sesuai dengan landasan normatif Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode *Library Research* melalui literatur yang ada seperti jurnal, *e-book*, majalah, dan media internet lainnya. Setelah data terkumpul dilanjutkan dengan kategorisasi yaitu memilah dan memilih data yang sesuai dengan penelitian. Setelah peneliti melakukan kategorisasi, data tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian dan diinterpretasikan dalam hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan memadukan pengetahuan umum dan khusus berdasarkan temuan melalui literatur yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen, prinsip dasar, kerangka dasar, landasan, asas, dan orientasi hakikat kurikulum pendidikan Islam mengandung unsur pendidikan di era abad-21 yaitu peserta didik atau peserta didik dituntut untuk kritis, berpikir, berkolaborasi, berkomunikasi, kreativitas, dan inovasi. Sehingga guru dalam melaksanakan pembelajaran yang diberikan kepada siswa sudah mengetahui hakikat kurikulum itu sendiri.

**Kata kunci:** Hakikat Kurikulum; Pendidikan Islam.

### Abstract

*This study aims to describe the perspective of the Qur'an and Hadith, curriculum components, basic principles, basic framework, curriculum foundation, curriculum principles, and curriculum orientation on the nature of the actual Islamic education curriculum based on philosophy and theory in accordance with the normative foundation of the Qur'an and Hadith. The approach used in this research is a qualitative approach with the Library Research method through existing literature such as journals, e-books, magazines, and other internet media. After the data is collected, it is continued with categorisation, namely sorting and selecting data that is in accordance with the research. After the researcher categorises the data, the data is displayed as research findings and interpreted in the research results. The data analysis technique used is descriptive analysis, by combining general and specific knowledge based on findings through the literature that has been done. The results of this study indicate that the components, basic principles, basic framework, foundation, principles, and orientation of the nature of the Islamic education curriculum contain elements of education in the 21st century era, namely students or learners are required to be critical, think, collaborate, communicate, creativity, and innovation. So that teachers in carrying out the learning given to students already know the nature of the curriculum itself.*

**Key words:** Nature Curriculum; Islamic Education.

## PENDAHULUAN

Hakikat merupakan makna secara dalam dari semua disiplin ilmu pengetahuan. Hakikat adalah bahwa suatu ungkapan digunakan menurut asalnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Saputro, 2021). Hakikat merupakan suatu istilah yang diperuntukan menurut asal usulnya untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya kata kursi pada mulanya digunakan untuk suatu posisi tertentu yang mempunyai sandaran dan kaki, namun sekarang kata kursi dapat diartikan sebagai kekuasaan, namun maksud awal dari kata kursi bukanlah tempat duduk (Effendi, 2008). Fakta ini menunjukkan bahwa mengetahui secara mendalam dari sebuah sistem itu sangat diperlukan terlebih bagi para praktisi Pendidikan dalam menerapkan sebuah sistem pembelajaran yang baik dan efisien (Maftuhah & Saputri, 2023). Oleh karenanya dalam pandangan filsafat pendidikan islam, sejatinya mempelajari sesuatu berdasarkan hakikat yang sesungguhnya. Sebagai suatu penopang bagi pendidikan Islam diantara-Nya kurikulum. Kurikulum mempunyai peran terpenting dalam aktivitas pendidikan, sebab yang menjadi faktor pencapaian dan penghambat pendidikan sangat disebabkan oleh mutu kurikulum yang merupakan syarat mutlak dalam setia proses pembelajaran saat ini. Dimakna kurikulum itu mempunyai makna menjadi substansi yang tumbuh dan berlangsung dalam kurun waktu terbatas dan harus melakukan transfigurasi menyesuaikan dengan perubahan zaman (Silahuddin, 2014).

Kurikulum menjadi pokok dari seluruh proses pembelajaran karena sebagai alat *controlling* dalam proses pembelajaran. Kurikulum tentu menjadi aspek-aspek penunjang dalam suatu sistem pendidikan. Seharusnya kurikulum menjadi alat untuk memperoleh maksud pendidikan serta berbarengan sebagai pegangan dalam penerapan bimbingan pada seluruh kategori dan jenjang pendidikan (Alhaddad, 2018). Kurikulum mewujudkan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, dimana aspek-aspek kurikulum harus saling terikat dan ditunjukkan pada pencapaian yang mengandung kuantitas yang berpikir benar (Nidawati, 2021). Kenyataan ini menggambarkan pentingnya alat untuk menjadi *barometer* dalam proses keberlangsungan Pendidikan yang menjadi aspek pendukung dalam mencapainya kemajuan negara. Pendidikan memusatkan pada hubungan sesama manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik dalam menyongsong amanah pendidikan nasional. Landasan filsafat pendidikan Islam merupakan landasan filosofis harus berkarakter tidak terbatas, terbaik dan akurat sebagai halnya berbagai aturan, gagasan dan penerapan pemikiran pendidikan Islam yang diciptakan dalam kurikulum di antaranya yaitu tujuan, strategi pembelajaran, materi, dan evaluasi yang menjadi pusat dan peran segalanya yakni Pendidikan. (Nidawati, 2021).

Pendidikan memiliki peranan terpenting dalam maju mundurnya suatu bangsa. Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan syarat mutlak bagi tumbuh kembang anak artinya, pendidikan membimbing seluruh kekuatan alam yang ada pada diri anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang berbeda dengan manusia lainnya, mampu melakukan aktivitas makan, berpakaian sendiri dan mempunyai tempat tinggal, hal ini disebut humanisasi (Marisyah et al., 2019). Fakta ini menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia harus senantiasa dijaga dan dikembangkan disetiap lembaga-lembaga pendidikan dan diseleraskan dengan digitalisasi Pendidikan. Oleh karena itu, pencapaian pendidikan menjadikan satu diantara yang ada esensi filsafat landasan pendidikan Islam, yaitu meneruskan pedoman untuk mencapai maksud pendidikan Islam Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni memantapkan kualitas adab sampai tercapai taraf *good attitude (Akhlakul Karimah)* (Raharjo, 2010).

Proses humanisasi dalam dunia pendidikan tentu mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist yang disebut dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam perspektif Yusuf Qardawi berpandangan, pendidikan Islam ialah proses memanusiakan manusia mulai dari akal dan hati, jasad serta bathin, karakter dan bakat dan minatnya (Al-Qardhawi, 1980). Sementara pandangan Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas penyediaan generasi muda untuk memuat tugas, mengalihkan pengetahuan dan kadar keislaman yang disesuaikan dengan tanggungjawab manusia untuk beraamal di dunia dan mengambil perolehannya di akhirat. Selanjutnya ia menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam makna di atas merupakan suatu aktivitas penciptaan personal berasaskan ideologi Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur dengan proses personal diolah agar supaya mencapai *maqom* yang tinggi, sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai *kholifah fil ard* yang bermaksud menciptakan kesengaan *fiddunya au fii akhirat*. Pendidikan sebagai upaya membimbing dan mencetak pribadi *insan* yang unggul dalam segi-segi dzohiriyyah dan bathiniyyah secara langsung (Langgulung, 2000). Fakta ini menunjukkan proses *transfer of knowledge* jika acuannya adalah berlandaskan nilai-nilai keislaman tentu akan menjadi sebuah ciri khas tersendiri dari pendidikan pada umumnya. Pendidikan Islam menunjukkan satu jenis strategi pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia sesuai atas sejarah yang terjadi dimasa lalu (Ridlo, 2020). Pendidikan Islam bisa menatap dari sudut pandang pendidikan Islam itu sendiri, khususnya usaha untuk membimbing pendidikan agama Islam dan

derajatnya sehingga menjadi sandaran manusia untuk ketentraman dan kebahagiaan kehidupan baik di dunia dan akhirat (Parhan & Sutedja, 2019). Dapat dibuktikan bahwa hakikat kurikulum Pendidikan Islam mewujudkan bagian terpenting dalam pendidikan Islam karena merupakan kunci dalam pencapaian objeknya. Ajaran dan derajat keyakinan kepada Allah SWT menjadi landasan dasar dalam program pendidikan Islam yang tidak bisa digantikan oleh apapun juga, Kemudian prinsip programnya mempunyai empat bagian, yaitu filosofi, sosiologi, organisasi dan psikologi (Samad, 2021).

Selanjutnya penelitian terkait hakikat kurikulum pendidikan Islam sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sejauh pengamatan penulis, penelitian terdahulu sudah dilakukan dalam tiga kecenderungan yaitu komponen kurikulum, asas-asas dasar kurikulum, karakteristik dan prinsip kurikulum itu sendiri (Alhaddad, 2018; Khadafi et al., 2023; Nidawati, 2021; Salim, 2019; Samad, 2021; Sidik, 2020). Jika dari penelitian terdahulu hanya terfokus pada tiga kecenderungan maka penulis dalam hal ini akan menambahkan dari penelitian terdahulu yang belum ada diantaranya perspektif Al-Qur'an dan Hadist tentang hakikat kurikulum, dasar kurikulum pendidikan Islam, dan orientasi kurikulum dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan secara komprehensif dari point perpoint sesuai dengan temuan dilapangan yakni perspektif Al-Qur'an dan Hadist, komponen kurikulum, asas-asas dasar, kerangka dasar, dasar kurikulum, prinsip-prinsip kurikulum dan orientasi kurikulum dalam hakikat kurikulum pendidikan Islam yang sesungguhnya berlandaskan filosofis dan teoritis sesuai dengan landasan normatif (Al-Qur'an dan Hadist). Oleh karena itu, dalam penelitian ini memandang penting untuk menelusuri dan membahas menurut perspetif Al-Qur'an dan Hadist tentang makna epistemologi, ontologi dan aksiologi dalam pandangan filsafat tentang keberadaan kurikulum itu sendiri yang pada akhirnya dapat diketahui bersama makna yang sesungguhnya dan dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam sehingga tidak akan ada lagi pengkerdilan atau pengetahuan fiktif mengenai kurikulum, jika pendidik telah mengetahui hakikat kurikulum pendidik Islam yang sebenarnya dan bisa diterapkan kepada siswa sesuai petunjuk yang ada berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Penelitian *library research* memahami teori dari berbagai literatur terkait penelitian dan cara pengumpulan data melalui penelitian tersebut

(Darmalaksana, 2020). Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari dan mengumpulkan sumber data dalam penelitian ini. Terdiri dari dua sumber primer dan sekunder. Primer meliputi artikel jurnal, (Alhaddad, Khadafi, Nidawati, Salim, Samad dan Sidiq). E-Book, website dan media internet lainnya. Sedangkan sekunder meliputi: proseding online, majalah, koran dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan (Wong et al., 2014). Selain itu juga dilakukan review terhadap penelitian literatur dan dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam hal ini yakni mengumpulkan sumber-sumber yang telah disebutkan kemudian dicatat mengenai masalah penelitian, memadukan, menganalisis dan mengomentari data serta diklasifikasi dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2022). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis teori Miles dan Huberman yakni mereduksi data, mendisplay data klasifikasi data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Teknik keabsahan data yang dilakukan seperti uji kredibilitas data, uji transferability data, uji depanability, dan uji confirmability (Sugiyono, 2022). Sehingga tidak akan keluar dari tema dan pembahasan yang sudah dikonfirmasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perspektif AL-Qur'an dan Hadist Tentang Hakikat Kurikulum

Al-Qur'an adalah kitab pendidikan Islam. Tentu tidak boleh memadankan bahwasanya Al-Qur'an dan pedoman pendidikan itu sama, keduanya memiliki perbedaan. Al-Qur'an adalah *Kalamullah* bersumber dari Allah SWT, bersifat *Qidam Haqiqi* berlaku sepanjang hayat *hatta yaumil Qiyamah*. Sedangkan kitab pendidikan Islam bersumber dari proses *Ijtihad* para ulama yang bersifat fluktuatif. Sebagaimana yang *termaktub* dalam kitab Tafsir Munir Karya Syekh (Nawawi, 2001). Setiap zaman berbeda-beda artinya jika kitab pendidikan Islam itu diterapkan saat ini maka tidak akan berlaku untuk kelak yang akan datang seiring perubahan zaman dan perubahan sistem (Widiani, 2018).

Secara harfiah, kurikulum bersumber dari bahasa Yunani, yaitu *curir* maknanya pelari dan *curere* artinya tempat perpacu. Sebutan ini pada awalnya difungsikan untuk wahana *sport* yang bermakna *a little race course* ialah suatu tempat yang mesti diraih dalam perlombaan *sport*. Berlandaskan definisi ini, jika dikaitkan dengan konteks dunia pendidikan, memusatkan pemaknaan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkungan pembelajaran yang mana guru dan murid terjadi interaksi di dalamnya. Sedangkan pandangan dari yang lain mengutarakan

bahwasanya kurikulum bermakna tempat perlombaan, tempat pembelajaran dalam upaya mencari suatu pengetahuan guna memahami materi-materi hingga mencapai tujuan dengan perolehan sebuah lembar kertas yang bernama ijazah dan menyandang predikat diploma, sarjana atas perolehan gelarnya (Samsul, 2002). Sedangkan istilah *lugoh arabiyyah*, kalimat kurikulum *masyhur* dikemukakan dengan sebutan *manhaj* yang artinya jalan yang terang dan jelas, yang diakses untuk seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kitab Tarbiyah ialah suatu alat persiapan dan alat yang dijadikan pegangan dalam instansi pendidikan untuk menciptakan tujuan Pendidikan itu sendiri (Langgulung, 2000).

Adapun pandangan ma'nawiyah, para tokoh terkemuka memberikan pandangan berkenaan dengan definisi kurikulum itu sendiri meliputi: (Alhaddad, 2018) (a) Ramayulis mengambil dari *Crow dan Crow* memberikan *statment* bahwa kurikulum adalah persiapan pengajaran atau banyaknya mata pelajaran yang dirangkai secara terstruktur dalam menuntaskan suatu proses pembelajaran guna mendapatkan ijazah; (b) Ramayulis mengadopsi dari M. Arifin berpendapat bahwa kurikulum merupakan semua bahan pelajaran yang mesti ditampilkan dalam proses pembelajaran dalam sebuah instansi pendidikan; (c) Ramayulis menyerap dari pandangan Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa kurikulum menjadi suatu landasan yang terencana dalam aspek pendidikan serta diaplikasikan dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan tertentu; (d) Ramayulis mengambil dari pandangan Dr. Addam ardasyi Sarhan serta Dr. Munir Kamil mengemukakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan (Ramayulis, 2002).

Dari pengertian di atas, kurikulum yakni suatu unsur terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan berisi komponen-komponen yang harus terpenuhi seperti media, metode tujuan dan evaluasi maka disebutlah sebagai kurikulum yang menaungi dari berbagai komponen tersebut (Herlina et al., 2023). Dalam persepektif Al-Qur'an kurikulum sebagai *manhaj*, sebutan *manhaj* yang bermakna jalan terang dan lurus untuk diakses oleh seseorang dalam mengeksplor tujuan hidupnya di dunia (Nata, 1997). Jalan lurus juga merupakan jalan yang mesti dilalui oleh pendidik ataupun peserta didik serta khalayak umum yang untuk mengembangkan *Knowlegde*, *Skills*, serta *Attitude*. Hakikat *manhaj* di dalam pendidikan islam ialah landasan normatif Al-Qur'an dan Al-Hadist. Islam memandang Al-Qur'an dan Al-Hadist digunakan sebagai dasar

hukum, yakni *Al-bayyan*, *Al-Farqu*, serta *At-tadzkir* sebagai petunjuk menuju jalan yang lurus yang mesti diakses oleh seorang makhluk untuk menjadi *insan kamil* sebagai kedudukan tertinggi yang ada pada diri manusia serta bersaksi kepada robbul izzati (Rasyidin, 2008).

Adapun pandangan ma'nawiyah, para tokoh terkemuka memberikan pandangan berkenaan dengan definisi kurikulum (Alhaddad, 2018). (a) Ramayulis menyebutkan bahwa kurikulum adalah persiapan pengajaran atau banyaknya mata pelajaran yang dirangkai secara terstruktur dalam menuntaskan suatu proses pembelajaran guna mendapatkan ijazah; (b) M. Arifin berpendapat bahwa kurikulum merupakan semua bahan pelajaran yang mesti ditampilkan dalam proses pembelajaran dalam sebuah instansi pendidikan; (c) Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa kurikulum menjadi suatu landasan yang terencana dalam aspek pendidikan serta diaplikasikan dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan tertentu; (d) Dr. Addam ardasyi Sarhan serta Dr. Munir Kamil mengemukakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan (Ramayulis, 2002).

Dari pengertian kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu unsur terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan karena menaungi komponen-komponen yang harus terpenuhi seperti media, metode tujuan dan evaluasi. Dalam persepektif Al-Qur'an kurikulum sebagai *manhaj*, sebutan *manhaj* sangat dikenal dalam sebutan kurikulum yang familiar dalam aspek pendidikan Islam bermakna semacam jalan yang terang dan lurus untuk diakses oleh seseorang dalam mengeksplor tujuan hidupnya di dunia (Nata, 1997). Jalan lurus juga merupakan jalan yang mesti dilalui oleh pendidik ataupun peserta didik serta khalayak umum yang sudah terbiasa dalam mengembangkan *Knowlegde*, *Skills*, serta *Attitude*. Al Rasyidin mengemukakan bahwasanya hakikat *manhaj* di dalam pendidikan Islam ialah landasan normatif Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Allah SWT memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya kurikulum, termasuk dalam proses humanisasi yang termaktub dalam Qs. Luqman Ayat 12 sebagai berikut.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada luqman, yaitu; “Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya

Allah maha kaya lagi maha terpuji” (Q.s. Al-Luqman Ayat 12) (Lajnah, 2023).

Para *mufassirin* mengemukakan tentang berbagai macam pengertian *hikmah*. Di antaranya AL-Baihaqi mencatat tentang *hikmah* bermakna *mengetahui yang paling pokok dari semua persoalan baik pemahaman ataupun tindakan. Itu merupakan ilmu praktek dan ilmu teori. Kedua ilmu tersebut adalah ilmu amal dan ilmiah yang ditopang oleh ilmu itu sendiri. Hikmah* berakar dari kata *Hakama-yuhakimu* yang bermakna *mengatur*, yakni segala sesuatu apabila digunakan akan mencegah terjadinya kerusakan atau kesukaran yang terbesar kemudian akan membawa faedah dan kegunaan yang sangat besar. Terkadang mengatur juga diberlakukan untuk mencegah hewan atau tumpangan membuat serampangan. Pola tindakan hikmah ialah ketika mengambil aksi yang baik dan sesuai. Apalagi menentukan menurutnya baik dan sama dengan sesuatu yang tidak baik pun juga, dinamakan *Hikmah* dan subjeknya disebut *Hakim yang mengambil keputusan (wasit)* (Quraish, 2002). Kebijakan membuat seseorang berani dan lebih percaya diri, tidak berbicara blak-blakan dan kasar serta tidak melaksanakan sesuatu dengan berulang-ulang karena dia begitu percaya diri dengan pemahaman dan keterampilan yang dipilihnya. Dengan demikian selaras beserta definisi kurikulum itu sendiri yang bermakna segala perencanaan yang menyampaikan tuntunan dan petunjuk pada pelaksanaan pembelajaran. Hal demikian senada dengan ayat di atas yaitu menjadi pengatur dari kegiatan proses belajar mengajar pembelajaran sehingga tidak dari keluar dari pokok atau inti ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dalam sebuah hadist Shahih Muslim diidentifikasi kata “*al manhaj*” bermakna dengan cara menghubungkan dan dikaitkan beserta pokok bahasan. Tercatat dalam Hadis Sahih Muslim No. 4538 bahwa sabda Rasulullah SAW yakni sebagai berikut.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُسَهَّرٍ عَنْ حَرِشَةَ بْنِ الْحُرِّ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا فِي حَلْقَةٍ فِي مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ قَالَ وَفِيهَا شَيْخٌ حَسَنٌ الْهَيْئَةِ وَهُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ قَالَ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ حَدِيثًا حَسَنًا قَالَ فَلَمَّا قَامَ قَالَ الْقَوْمُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا قَالَ فقلتُ وَاللَّهِ لَا تُبْعَثُهُ فَلَا عِلْمَ مَكَانَ بَيْتِهِ قَالَ فَتَبِعْتُهُ فَأَنْطَلَقَ حَتَّى كَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَدِينَةِ ثُمَّ دَخَلَ مَنْزِلَهُ قَالَ فَاسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ فَأَذِنَ لِي فَقَالَ مَا حَاجَتُكَ يَا ابْنَ أَخِي قَالَ فقلتُ لَهُ سَمِعْتُ الْقَوْمَ يَقُولُونَ لَكَ لَمَّا قُتِمَتْ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا فَأَعْجَبَنِي أَنْ أَكُونَ مَعَكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ وَسَأَحَدَّثُكَ مِنْهُمْ قَالُوا ذَاكَ إِنِّي بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ أَتَانِي رَجُلٌ فَقَالَ لِي قُمْ فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَنْطَلَقْتُ مَعَهُ قَالَ فَإِذَا أَنَا بِجَوَادٍّ عَنْ شِمَالِي قَالَ فَأَخَذْتُ لِأَخَذَ فِيهَا فَقَالَ لِي لَا تَأْخُذْ فِيهَا فَإِنَّهَا طُرُقٌ



أَصْحَابِ الشِّمَالِ قَالَ فَإِذَا جَوَّادٌ مِّنْهُجَّ عَلَى يَمِينِي فَقَالَ لِي خُذْ هَاهُنَا فَأَتَى بِي جَبَلًا فَقَالَ لِي اصْعَدْ قَالَ فَجَعَلْتُ إِذَا أَرَدْتُ أَنْ  
أَصْعَدَ حَزْرْتُ عَلَى اسْتِي قَالَ حَتَّى فَعَلْتُ ذَلِكَ مِرَارًا قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى أَتَى بِي عَمُودًا رَأْسُهُ فِي السَّمَاءِ وَأَسْفَلُهُ فِي الْأَرْضِ  
فِي أَعْلَاهُ حَلْقَةٌ فَقَالَ لِي اصْعَدْ فَوْقَ هَذَا قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْعَدُ هَذَا وَرَأْسُهُ فِي السَّمَاءِ قَالَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَزَجَلَ بِي قَالَ فَإِذَا أَنَا  
مُتَعَلِّقٌ بِالْحَلْقَةِ قَالَ ثُمَّ ضَرَبَ الْعُمُودَ فَحَزَّرَ قَالَ وَبَقِيْتُ مُتَعَلِّقًا بِالْحَلْقَةِ حَتَّى أَصْبَحْتُ قَالَ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَقَصَصْتُهَا عَلَيْهِ فَقَالَ أَمَّا الطَّرِيقُ الَّتِي رَأَيْتَ عَنْ يَسَارِكَ فَهِيَ طَرِيقُ أَصْحَابِ الشِّمَالِ قَالَ وَأَمَّا الطَّرِيقُ الَّتِي رَأَيْتَ عَنْ يَمِينِكَ فَهِيَ  
طَرِيقُ أَصْحَابِ الْيَمِينِ وَأَمَّا الْجُبُلُ فَهِيَ مَنْزِلُ الشُّهَدَاءِ وَلَنْ تَنَالَهُ وَأَمَّا الْعُمُودُ فَهِيَ عَمُودُ الْإِسْلَامِ وَأَمَّا الْعُرْوَةُ فَهِيَ عُرْوَةُ الْإِسْلَامِ  
وَلَنْ تَزَالَ مُتَمَسِّكًا بِهَا حَتَّى تَمُوتَ

*Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim memberikan kisah ini kepada kami, yang diucapkan oleh Qutaibah: Jarir menceritakan kepada kami, bersumber dari Al A'masy yang mendengarkannya dari Sulaiman bin Mushir yang meriwayatkan dari Kharasyah bin Al Hurr. Dia menceritakan, "Saya dulu duduk di dalam Majelis Masjid Madinah yang dipimpin oleh seorang syekh yang sangat karismatik, Abdullah bin Salam, yang memberikan nasihat kepada jamaah. Kharasyah berkata, 'Setelah Abdullah bin Salam berdiri, jamaah berseru, 'Siapa yang ingin melihat seseorang yang ditakdirkan masuk surga? Lihatlah syekh ini!' Kharasyah melanjutkan, 'Saya berkata, 'Demi Allah, saya akan mengikutinya untuk mencari tahu di mana rumahnya.' Saya mengikuti syekh tersebut ketika ia hampir meninggalkan Madinah dan akhirnya memasuki rumahnya.'*

*Kharasyah melanjutkan, "Saya kemudian meminta izin untuk masuk, dan dia mengizinkan saya. Syekh tersebut bertanya kepada saya, 'Bisakah saya membantu Anda, keponakan?' Saya menjawab, 'Saya mendengar jamaah memuji Anda ketika Anda berdiri. Mereka berkata, 'Barangsiapa yang ingin melihat seseorang yang ditakdirkan masuk surga, lihatlah syekh ini.' Jadi, saya mengikuti Anda.' Abdullah bin Salam berkata, 'Sebenarnya, hanya Allah yang tahu siapa yang akan masuk surga. Biarkan saya ceritakan apa yang mereka katakan tadi: 'Saya pernah bermimpi, dan dalam mimpi itu, saya didatangi oleh seorang laki-laki. Laki-laki itu berkata, 'Hai Abdullah, bangunlah!' Dia memegang tangan saya, dan kami pergi bersama. Di sebelah kiri saya, ada jalan panjang yang ingin saya lewati. Tetapi laki-laki itu berkata, 'Janganlah Anda mengambil jalan itu, karena itu adalah jalan yang sesat! Sebaliknya, di sebelah kanan saya ada jalan yang panjang. Kemudian laki-laki itu berkata kepada saya, 'Ambillah jalan ini.' Dia kemudian membawa saya ke sebuah gunung. Ketika kami tiba di sana, dia berkata, 'Naiklah!'*

*Namun, setiap kali saya mencoba naik, saya terjatuh. Dia kemudian membawa saya ke sebuah pilar dengan puncaknya mencapai langit dan alasnya berada di tanah, dengan sebuah lingkaran di atasnya. Laki-laki itu berkata kepada saya, 'Panjatlal pilar ini.' Saya bertanya, 'Bagaimana saya bisa memanjatnya sementara puncaknya ada di langit?' Kemudian laki-laki itu memegang tangan saya dan melemparkan saya ke atas hingga saya menggantung di lingkaran di puncak pilar. Setelah itu, dia memukul pilar tersebut hingga runtuh, tetapi saya tetap tergantung di lingkaran sampai pagi." Abdullah bin Salam berkata, "Keesokan harinya, saya mendatangi Nabi Muhammad (saw.) untuk menceritakan mimpi itu kepadanya." Lalu, Nabi menjelaskan mimpi tersebut kepada saya, dengan mengatakan, "Jalan yang Anda lihat di sebelah kiri adalah jalan orang-orang yang sesat, sementara jalan yang Anda lihat di*

*sebelah kanan adalah jalan orang-orang yang benar. Gunung tersebut melambangkan tempat tinggal para syuhada, tetapi Anda tidak akan mencapainya. Pilar melambangkan agama Islam, dan lingkaran yang Anda pegang adalah agama Islam yang akan Anda pegang hingga ajal menjemput." (Ensiklopedi Hadits, 2015)*

**Tabel 1. Rawi dan Sanad Hadist**

No	Rawi-Sanad	Lahir/ Wafat		Negeri	Kuniyah	Komentar Ulama	Kalangan
		L	W				
1	Abdullah bin Salman bin Al-Harits	bin	43 H	Madinah	Abu Yusuf	Ibnu Hajar Al-Atsqolani Adz Dzahabi	Shahabat
2	Kharasyah Al Hurra	bin	74 H	Kuffah	-	Ibnu Hibban 'Ats Tsiqaat Al 'Ajli Tsiqah tabi'ih besar	Tabi'in kalangan tua
3	Sulaiman Mushir	bin	-	Kuffah	-	Ibnu Hibban atstsiqaat An Nasa'I Tsiqah Al 'Ajli Tsiqah Adz Dzahabi tsiqah Ibnu Hajar Al 'Asqalani	Tabi'in kalangan biasa
4	Sulaiman Mihran	bin	- 14 7 H	Kuffah	Abu Muhammad	Al 'Ajli Tsiqah tsabat An Nasa'I Tsiqah tsabat Yahya bin Ma'in Tsiqah Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqaat Ibnu Hajar Al-Asqalani Tsiqah Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani Yudallis Abu Hatim Ar Razy Tsiqah haditsnya dijadikan hujjah	Tabi'in kalangan biasa
5	Jarir bin Abdul Hamid bin Qarth	-	18 8 H	Kuffah	Abu 'Abdullah	Abu Hatim Ar Rozy Tsiqah Muhammad bin Sa'd Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
6	Qutaibah Said bin Jamil bin tharif bin 'Abdullah	bin	- 24 0 H	Himsh	Abu Raja	Abu Hatim Tsiqah An Nasa'I Tsiqah Yahya bin Ma'in Tsiqah Ibnu Hajar Al-Asqalani Tsiqah Tsabat	Tabi'ul Atba' kalangan tua

Dari penafsiran hadis di atas, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa jalur di sisi kiri melambangkan kesesatan, sementara jalur di sisi kanan merupakan jalur menuju surga. Konsep ini tercermin dalam perilaku umat Muslim di seluruh dunia, di mana setiap awal tindakan kita

cenderung dimulai dari sisi kanan. Misalnya, dalam praktik wudhu, kita dianjurkan untuk memulai dengan membersihkan sisi tubuh sebelah kanan. Hal yang sama berlaku dalam aktivitas sehari-hari, seperti ketika makan, di mana kita disarankan menggunakan tangan kanan, dan ketika berpakaian, kita mengenakan sisi kanan terlebih dahulu. Semua ini menjadi simbol bagi komunitas Muslim bahwa kita harus selalu melakukan perbuatan baik (Kemenag RI, 2014). Dalam keyakinan kita terhadap para malaikat, hal ini mencerminkan bahwa panduan Allah kepada ciptaan-Nya, terutama manusia, adalah untuk selalu berbuat kebaikan dan konsisten mengikuti jalan yang benar, yaitu jalan kebaikan. Salah satu manifestasi dari kebaikan dalam diri seseorang adalah dengan bekerja keras untuk menghadapi segala tantangan dalam kehidupan.

Dalam konteks pengertian kurikulum di atas, penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui mimpi Abdullah bin Salam menggambarkan dengan jelasnya konsep ini. Kehidupan kita adalah cerminan dari kurikulum atau perjalanan yang kita alami. Perjalanan ke gunung melambangkan tempat tinggal para syuhada, yang hanya dapat dicapai oleh pejuang-pejuang jihad (Maram et al., 2023). Sementara itu, melalui lingkaran, sebagai simbol agama, Islam adalah pedoman hidup yang harus diyakini oleh semua individu, dan ajarannya harus menjadi pedoman yang membimbing kita sepanjang sisa hidup. Ini berarti bahwa Al-Quran dan Hadits harus mengatur jalan hidup kita. Inilah kurikulum kehidupan yang harus kita jalani.

Dengan demikian, pemahaman tentang kurikulum dari perspektif Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan normatif telah dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Dalam kata lain, kurikulum adalah komponen penting dalam pendidikan formal yang tidak bisa dipisahkan dan mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju pencapaian tujuan pendidikan. Mauritz Johnson menggambarkan kurikulum sebagai "merancang atau setidaknya mengantisipasi hasil dari instruksi," yang berarti bahwa kurikulum adalah rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan arahan tentang jenis, cakupan, urutan konten, dan proses Pendidikan (Johnson Jr, 1967).

### **Komponen Kurikulum Pendidikan Islam**

Dalam konteks komponen kurikulum ini, tentu terdiri dari beberapa elemen. Memahami hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan utama dalam kelangsungan pendidikan Islam dari masa lalu hingga sekarang. Komponen-komponen kurikulum pendidikan Islam dan pendidikan umum pada dasarnya memiliki kesamaan dalam penyusunan unsur-unsurnya. Perbedaan utamanya terletak pada tujuan dari pendidikan itu

sendiri. Jika pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan Insan Kamil dan mempertahankan fondasi Islam yang kuat, pendidikan umum, di sisi lain, adalah upaya yang sadar dan terencana untuk mengubah individu dari keadaan ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketidakpahaman menjadi pemahaman, dan dari ketidakmampuan menjadi kemampuan. Ini adalah landasan pokok dalam menyelesaikan artikel akademis ini, sebagaimana yang penulis tegaskan.

Selanjutnya komponen-komponen kurikulum akan diuraikan secara komprehensif dan aktual sehingga pada akhirnya dapat diketahui bersama dan membunyah landasan yang kokoh dalam membahas kurikulum secara utuh dan tidak ada hal-hal yang menciderainya. Kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang esensial dan mendukung yang berkolaborasi untuk mendukung operasinya yang efektif. Komponen-komponen ini berhubungan satu sama lain dan berinteraksi dalam usaha mencapai sasaran yang ditetapkan. Terdapat empat komponen utama dalam kurikulum, yakni (1) tujuan yang dimaksudkan yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan; (2) pengetahuan, komponen ini mencakup informasi, data, aktivitas, dan pengalaman yang menjadi dasar pembentukan kurikulum. Bagian ini sering disebut sebagai mata pelajaran atau konten; (3) metode pengajaran, hal ini mencakup bagaimana teknik dan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajar dan memotivasi siswa, membimbing mereka menuju hasil yang diinginkan yang telah ditetapkan oleh kurikulum; (4) metode penilaian teknik dan pendekatan yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kurikulum dan hasil dari proses pendidikan yang telah direncanakan (Dermawan et al., 2023).

### **Asas-asas Dasar Kurikulum Pendidikan Islam**

Berbicara asas-asas kita tentu akan melirik kepada *muasis*, yaitu orang-orang yang menggagas dari asas-asas yang telah dijadikan sandaran dalam penguatan kurikulum itu sendiri. Sebagaimana yang telah dijadikan rujukan bersama oleh para ahli pendidikan maupun orang-orang yang memang memegang teguh dasar-dasar keislaman sehingga hal ini akan terus berlanjut hingga akhir zaman apabila dasar-dasar ini selalu dijalankan sesuai apa adanya bukan ada apanya. Setiap disiplin ilmu dalam proses pengembangannya mengikuti prinsip-prinsip khusus, dan hal yang sama berlaku untuk pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, pendidikan mematuhi empat prinsip, yakni: prinsip filosofis, prinsip sosiologis, prinsip organisatoris, dan prinsip psikologis: (Nuriyanti, 2008) (a) Prinsip-prinsip filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan Islam; (b) Prinsip-prinsip sosiologis berperan dalam memberikan dasar untuk keselarasan dengan kebutuhan budaya masyarakat, perkembangan

ilmu pengetahuan, dan teknologi; (c) Prinsip-prinsip organisatoris memiliki peran dalam menentukan bagaimana isi kurikulum diatur serta jenjang dan jenis mata pelajaran; (d) Prinsip-prinsip psikologis berfungsi untuk menganalisis perkembangan komunikasi antara pengajar dan murid (Kustiawan et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, yang paling penting adalah prinsip-prinsip filosofis karena membahas kerangka dasar filsafat Islam, termasuk ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi mengeksplorasi hakikat segala hal, Tuhan, manusia, dan alam semesta, di mana manusia menyadari bahwa tuhan adalah pencipta, dan manusia hanyalah makhluk-Nya. Epistemologi membahas teori pengetahuan dan sumber-sumber pengetahuan, dengan menekankan bahwa pengetahuan berasal dari wahyu Allah dan hadis Nabi Muhammad, serta akal dan panca indera manusia. Aksiologi membahas etika dan tanggung jawab intelektual seorang cendekiawan, sebab pengetahuan adalah amanah yang memiliki konsekuensi teologis dan sosial (Husaini, n.d.).

Dari ketiga dasar filsafat pendidikan Islam tersebut, dapat kita ambil ikhtisar dengan jelas mengenai tujuan pendidikan, sumber-sumbernya, dan struktur pendidikan Islam. Bisa dikatakan bahwa dasar filsafat kurikulum lebih menekankan pada keberadaan manusia yang memiliki dimensi keagamaan, sosial, dan budaya, dan selalu cenderung untuk memahami hal-hal melalui akalnya (Nurdin, 2005). Meski begitu, prinsip-prinsip sosiologis, organisatoris, dan psikologis tak dapat diabaikan, karena keempat prinsip ini saling terkait. Prinsip sosiologis merespons struktur sosial dan budaya masyarakat, sehingga menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan kebijaksanaan lokal dan identitas komunitas. Prinsip organisatoris membimbing dan menggerakkan lembaga-lembaga pendidikan serta kurikulumnya. Sementara prinsip psikologis diterapkan oleh pengajar dalam komunikasi dan proses pembelajaran dengan siswa; komunikasi ini penting agar siswa merasa nyaman dan mampu menerima dengan baik secara psikologis.

### **Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Islam**

Dalam penerapan kurikulum disetiap instansi pendidikan saat ini. Tentu mereka menerapkan istilah-istilah kerangka dasar yang dijadikan sebagai obyek dari subjek yang telah disusun sedemikian rupa. Kurikulum pendidikan Islam memiliki dasar utama yang terdiri dari Al-Quran, Hadits, konsensus (*ijma*), dan analogi (*qiyas*), sesuai dengan apa yang terdapat dalam studi Islam secara umum yang bersifat menyeluruh dan terpadu. Filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits memberikan pedoman operasional dalam pengembangan

dan perumusan kurikulum. Prinsip tunggal (monoteisme/tauhid) dan perintah untuk membaca merangkum landasan utama kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana akan dijelaskan berikut.

#### a. Tauhid

Nilai dan unsur yang paling penting dalam Islam adalah tauhid, karena tauhid adalah ajaran utama yang diajarkan pertama kali oleh nabi ketika memperkenalkan Islam di Makkah, dan juga merupakan nilai tauhid yang pertama kali diberikan kepada bayi yang baru lahir. Tauhid membimbing manusia untuk mencapai keseimbangan antara Tuhan sebagai Pencipta, manusia, dan alam semesta sebagai ciptaan-Nya. Sebagai makhluk dan pemelihara di bumi, manusia memiliki tujuan untuk beribadah kepada Allah sebagai ungkapan dari hubungan vertikal. Selain itu, sebagai pemelihara di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk membuat bumi menjadi makmur, damai, bahagia, dan sejahtera, yang mencerminkan hubungan horizontal. Namun, mencapai kebahagiaan dan kemakmuran di dunia tidak mungkin tanpa menjalani pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Quran, Hadis, ijma', dan qiyas, seperti yang telah ditetapkan oleh para cendekiawan (Ramayulis, 2004).

#### b. Perintah Membaca

Perintah untuk membaca (iqra) diucapkan dalam ayat pertama yang diturunkan, yakni Surat Al-Alaq: 1-5, dan memiliki makna yang sangat dalam karena ayat tersebut mengindikasikan tanda penting. Hal ini karena perintah untuk membaca ayat-ayat Allah terwujud dalam tiga bentuk: a) ayat dalam bentuk wahyu (lisan atau Al-Quran), b) ayat dalam alam semesta, dan c) ayat dalam diri manusia. Oleh karena itu, bukti akan kekuasaan Allah tidak hanya terdapat dalam Al-Quran, yang merupakan mukjizat terbesar bagi umat Islam, melainkan juga ada dalam alam semesta dan dalam diri manusia. Perintah untuk membaca, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.s. Al-Alaq: 1-5) (Lajnah, 2023).

Perintah untuk membaca dalam ayat tersebut harus disertai dengan prinsip tauhid (bismirabbik), yang berarti bahwa dalam mencari ilmu dan pengetahuan, seseorang tidak bisa mengabaikan nilai-nilai spiritual. Sebab jika nilai-nilai spiritual diabaikan, maka yang akan timbul adalah kerugian dalam ilmu pengetahuan, bukan manfaat bagi umat manusia. Oleh karena itu, kita perlu mengingat nama Allah karena manusia diberi anugerah pengetahuan

tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki ilmu dan pengetahuan apa-apa selain apa yang diberikan oleh Allah. Menurut Hasan Langgulung bahwa membaca sebagai aktivitas manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan selain melibatkan proses mental yang tinggi, juga pengenalan, ingatan, pengamatan, pengucapan, pemikiran dan daya cipta (Langgulung, 2000).

Perlu diingat bahwa hubungan antara dasar tauhid dan perintah membaca tersebut sangat erat, yaitu bahwa membaca dengan nama Tuhan. Artinya bahwa ketika seseorang membaca, meneliti, menelaah dan mengkaji maka nilai-nilai ketauhidan, yang mengantarkan seseorang kepada keyakinan akan kekuasaan Allah. Jika ada ilmu yang semakin menjauhkan seseorang atau manusia dari Allah maka ilmu itu tidak perlu dipelajari atau diajarkan (Ubaedillah, 2023). Dengan kata lain bahwa kurikulum pendidikan Islam wajib mengantarkan peserta kepada keyakinan kepada kekuasaan Allah SWT.

### **Dasar Kurikulum Pendidikan Islam**

Saat ini kurikulum di Indonesia selalu berubah-ubah. Hal ini karena mencari dasar atau landasan yang dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan kurikulum pendidikan Islam itu. Tentunya mempunyai pandangan yang berbeda dalam menjalankan kurikulum pendidikan ini melihat dari sandaran yang diterapkan dimasing-masing instansi. Dari dasar inilah jika sudah diketahui bersama bahwa dasar kurikulum ini tentunya tidak akan terlepas dari landasan normatif yakni Al-Qur'an dan Hadist. Maka di dalam pembahasan ini penulis akan mengkaitkan sejauh mana dasar yang telah kita ketahui bersama dengan dasar kurikulum yang disajikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist (Hakim, 2023).

Menurut (Herman, 1992) dasar-dasar kurikulum adalah faktor utama yang membentuk dan mempengaruhi isi, stuktur, dan organisasinya. Dasar-dasar kurikulum ini berfungsi sebagai kerangka kerja dalam penyusunan kurikulum yang terdiri atas: (a) Landasan psikologis. Landasan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan dan bakat anak (*the ability and needs of children*); (b) Landasan sosiologis. Landasan ini membantu memenuhi tuntutan yang menjadi harapan dalam masyarakat (*the legitimate demands of society*); (c) landasan filosofis (Nurdiyanto et al., 2023). Landasan ini digunakan untuk mengetahui alam semesta sebagai tempat kita berada (*the kind of universe in which we live*) (Tiswarni et al., 2023).

Sedangkan yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah (a) Dasar Agama. Dasar agama merujuk pada konteks yang megarah pada segala sistem yang

ada dalam masyarakat, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam konteks pendidikan sangat penting untuk meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulum yang bersumber pada ajaran agama Islam yang meliputi al-Qur'an, Hadist, dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya dengan mencakup segala aspek kehidupan; (b) Dasar Falsafah. Falsafah dianggap mampu memberikan pedoman dalam tujuan pendidikan Islam dengan memastikan bahwa tujuan, isi, dan struktur kurikulum mengandung prinsip-prinsip yang didasarkan pada kebenaran dan pandangan hidup yang tercermin dalam nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran (Alvian & Ardhani, 2023). Hal ini mencakup ontologi, aksiologi, maupun epistemologi; (c) Psikologi digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kurikulum dengan mempertimbangkan perkembangan psikologi peserta didik sesuai dengan tahap kematangan dan potensi masing-masing individu (Zainal Abidin & Nasohah, 2023). Hal ini juga memperhatikan kemampuan berpikir dan perbedaan setiap peserta didik sehingga kurikulum yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka; (Mulyadi, 1988) (d) Dasar Sosial. Lingkungan sosial juga memberikan panduan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam karena lingkungan sosial menjadi cerminan akan karakteristik masyarakat Islam dan kebudayaannya. Hubungan antara kurikulum pendidikan Islam dan masyarakat sangat penting serta kurikulum yang ada harus mengakar pada masyarakat serta responsive terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam lingkup masyarakat pula; (e) Dasar Organisatoris. Hal ini merupakan pedoman yang menjadi dasar dalam penyusunan materi pembelajaran beserta cara penyajiannya dalam proses pembelajaran (Dermawan et al., 2023).

### **Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam**

Karakter dan prinsip kurikulum pendidikan Islam menjadi pokok terpenting ketika kita sudah mengetahui hal-hal yang mendasar dari pada hakikat kurikulum pendidikan Islam itu sendiri (Setiawan et al., 2021). Menurut (Mulyadi, 1988) prinsip-prinsip tersebut dapat bervariasi tergantung dalam sudut pandang para ahli yang disesuaikan dengan hakikat kurikulum pendidikan Islam itu sendiri. Adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi (a) Prinsip yang berlandaskan pada Islam beserta ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Setiap aspek kurikulum termasuk falsafah, tujuan, isi, metode pengajaran, perilaku, dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Kurikulum harus mencerminkan ajaran agama dan etika Islam dalam setiap aspeknya; (b) Prinsip yang mengarah pada tujuan. Setiap aktivitas dalam kurikulum harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Setiap komponen kurikulum harus



berkontribusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (c) Prinsip yang mengarahkan pada integrasi antar mata pelajaran, pengalaman belajar, aktivitas dan proses pembelajaran, serta kesesuaian antara isi kandungan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan Masyarakat; (d) Prinsip relevansi. Relevan artinya sesuai, sehingga dalam kurikulum pendidikan Islam harus ada kesesuaian antara pendidikan dengan lingkungan sekitar yang juga bersifat relevan dengan perkembangan zaman; (e) Prinsip fleksibilitas. Ini berarti bahwa kurikulum memerlukan ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam pemilihan program pendidikan dan pengembangan program pengajaran; (f) Prinsip integritas yang berarti kurikulum harus mencetak generasi yang utuh yaitu menciptakan individu yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual (zikir) dengan aspek intelektual (pikir). Selain itu, kurikulum juga harus mengintegrasikan antara struktur kehidupan dunia dan akhirat sehingga individu tersebut menjadi seimbang dalam semua aspeknya; (g) Prinsip Efisiensi. Kurikulum harus bersifat efisien, artinya kurikulum yang dirancang harus memanfaatkan waktu, tenaga, dana, dan sumber daya lainnya dengan efisien, tepat, dan memadai. Kurikulum yang efisien dapat memenuhi harapan dan kebutuhan pendidikan dengan penggunaan sumber daya yang lebih optimal; (h) Prinsip Kontinuitas dan Kemitraan.

Hal ini mengacu pada susunan kurikulum yang harus berkelanjutan dan terhubung dengan bagian kurikulum lainnya, baik secara vertical (penjejaran atau tahapan) maupun secara horizontal. Jika mengacu pada prinsip ini, maka akan tercipta keterkaitan antara berbagai elemen kurikulum dan memastikan adanya koherensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam; (i) Prinsip Individualitas. Hal ini berhubungan dengan penyusunan kurikulum yang memerhatikan perbedaan peserta didik. Tiap peserta didik memiliki perbedaan jasmani, perilaku, tingkat intelegensi, bakat, bahkan juga lingkungan lingkungan tempat tinggalnya; (j) Prinsip kesamaan untuk memperoleh kesempatan yang bersifat demokratis. Melalui kurikulum, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memberdayakan segala potensi yang dimiliki serta kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengembangan keterampilan yang sama; (k) Prinsip Kedinamisan. Dinamis yang berarti terus bergerak sehingga kurikulum juga harus terus bergerak dengan mengikuti perkembangan pengetahuan bahkan teknologi; (l) Prinsip Keseimbangan. Prinsip ini mengacu pada bagaimana kurikulum dapat mengembangkan sikap positif serta potensi peserta didik secara seimbang; (m) Prinsip Efektifitas. Kurikulum harus bersifat efektif, artinya kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengandung efektivitas pendidik dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar. Kurikulum yang efektif tentunya dapat mencapai hasil pendidikan yang diinginkan secara optimal untuk semua pihak

yang terlibat dalam tiap proses pendidikan (Basori et al., 2023).

### **Orientasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam**

Pokok pembahasan yang terakhir dari hakikat kurikulum pendidikan Islam adalah orientasi atau pengenalan ruang lingkup kurikulum itu sendiri yang berbasis Al-Qur'an dan hadist. Oleh karenanya diharapkan khususnya bagi penulis maupun pembaca pada umumnya jika dalam istilah akademisi kampus kita dikenalkan dengan istilah (OSPEK) orientasi pengenalan akademik maka dalam orientasi kurikulum akan dikenalkan dengan istilah (OKUM) orientasi kurikulum. Inilah yang menjadi ujung tombak dari hakikat kurikulum pendidikan Islam itu sebab, jika sudah mengetahui tahapannya dari awal hingga kepada orientasinya tentu akan menjadikan sebuah komitmen yang baik dan mampu memberikan efektifitas yang baik pula jika sudah didasar dengan tahap-tahap yang telah disajikan. Kurikulum pendidikan Islam berorientasi kepada:

Adapun orientasi kurikulum pendidikan Islam meliputi: (a) orientasi pelestarian nilai dalam pandangan Islam mengacu pada pemahaman bahwa nilai-nilai dapat dibagi dalam dua kategori yaitu *pertama* nilai-nilai yang diturunkan oleh Allah Swt (nilai Ilahiyah) dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri (nilai Insaniah). Kedua nilai tersebut kemudian membentuk norma atau kaidah yang mengatur kehidupan dan diakui oleh para penganutnya (Wasehudin et al., 2023). Selanjutnya, tugas kurikulum adalah menciptakan situasi dan program khusus yang bertujuan untuk menjaga serta melestarikan kedua nilai tersebut. Dengan demikian, orientasi kurikulum berfokus sebagai alat agar tercapainya “*agent of conservation*”; (b) Orientasi pada peserta didik. Artinya, pemberian perhatian yang utama pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum dirancang dan disesuaikan dengan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka. Orientasi ini diarahkan pada pembinaan akan tiga dimensi yang dimiliki peserta didik, yaitu: (1) dimensi Kepribadian (Liddini et al., 2022). Dimensi ini berfokus pada pengembangan kepribadian peserta didik sebagai manusia. Hal ini mencakup kemampuan peserta didik untuk menjaga integrasi dalam sikap, perilaku etika, dan moralitas mereka; (2) dimensi produktivitas. Dimensi ini berfokus pada output yang dihasilkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan mereka; (3) dimensi Kreativitas. Dimensi ini mengedepankan pada kemampuan peserta didik untuk berpikir dan berkreasi yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang banyak. (c) orientasi pada masa depan. Orientasi ini berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini difungsikan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi masa depan yang harus disesuaikan

dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus mencakup materi dan keterampilan yang relevan dengan kemajuan IPTEK sehingga peserta didik juga mampu beradaptasi dengan perkebangannya; (d) Orientasi pada tuntutan sosial (*social demand*). Orientasi ini mengakui bahwa kehidupan yang terus maju dengan adanya berbagai bentuk peradaban dan kebudayaan. Orientasi kurikulum mengarahkan pada kontribusi positif dalam perkembangan sosial dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Orientasi ini juga memfokuskan pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan tuntutan sosial; (e) orientasi pada penciptaan tenaga kerja (Rahmawati et al., 2022).

Manusia memiliki kebutuhan yang bersifat lahiriah sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan mempersiapkan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak melalui pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas diri sehingga berpotensi untuk memberikan kontribusi positif di dunia kerja yang memerlukan kompetensi; (f) Orientasi pada penciptaan lapangan kerja. Orientasi ini mengacu pada upaya untuk mempersiapkan peserta didik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk membuat lapangan kerja baru sehingga orientasi kehidupan tidak bergantung pada orang lain; (g) orientasi pada pengembangan ilmu dan teknologi. Hal ini menandakan bahwa kurikulum harus berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam konteks abad ke-21. Untuk memenuhi kebutuhan zaman, pendidikan harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar mampu mempersiapkan peserta didik yang mampu memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mujib & Mudzakkir, 2008).

### **Interpretasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern**

Dari hasil temuan dan paparan di atas menunjukkan bahwa pentingnya sandaran dalam memadukan pengajaran dan pembelajaran sesuai dengan kaidah dan ketentuan dari asas-asas kurikulum itu sendiri. Dalam pandangan modern, kurikulum adalah program pendidikan yang ditawarkan suatu sekolah, yang tidak terbatas pada bidang studi atau kegiatan pembelajaran, tetapi dirancang untuk menunjang perkembangan dan pendidikan individu peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam sekolah tersebut. Termasuk segala sesuatu yang dapat mempengaruhi Anda. Untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini dilakukan tidak hanya di dalam sekolah tetapi juga di luar sekolah (Mustaqim, 2014).

Jenis Kurikulum (Glatthorn, 1987) mengklasifikasikan kurikulum menjadi beberapa jenis: (a) kurikulum yang direkomendasikan; (b) kurikulum tertulis; (c) kurikulum pendukung; (d) kurikulum yang diajarkan; (e) kurikulum teruji; (f) kurikulum yang dipelajari; (g) kurikulum

tersembunyi. Sehingga dampak dari adanya penyesuaian terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi di era modern saat ini (Sari & Setyaningsih, 2023). Kurikulum Islam harus dimulai dengan penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan yang berlandaskan ruh Islam adalah untuk menghasilkan umat *Islam Kaffah*, yaitu (1) umat Islam yang sehat jasmani dan kuat; (2) Hatinya cerdas dan bijaksana; (3) Hatinya dipenuhi keimanan kepada Allah. Pengembangan aspek-aspek tersebut harus dilakukan secara seimbang (Nurmadiyah, 2014). Sehingga hasilnya dapat dirasakan serta direalisasikan seiring dengan perkembangan zaman tanpa adanya jomplang antara kurikulum dengan era modern melainkan jalan secara beriringan dengan saling menopang dari masing-masing kekurangan. Dan lebih penting lagi bahwa hakikat kurikulum Pendidikan Islam yakni memagang teguh nilai-nilai religius di dalamnya walaupun secara eksplisit tidak tampak akan tetapi makna dari hakikat yang sesungguhnya terpatri nilai-nilai keagamaan di dalamnya.

## SIMPULAN

Pendidikan Islam meliputi beberapa aspek yaitu perspektif Al-Qur'an dan hadist tentang hakikat kurikulum pendidikan Islam, komponen kurikulum pendidikan Islam, asas-asas kurikulum pendidikan Islam, kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam, dasar kurikulum pendidikan Islam, prinsip-prinsip dasar kurikulum pendidikan Islam, dan terakhir orientasi kurikulum pendidikan Islam. Di setiap sub tema-tema yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya untuk mendapatkan hakikat kurikulum yang sesungguhnya dan mengetahui bagi setiap praktisi pendidikan untuk bisa menerapkan dan menjalankan kurikulum pendidikan Islam yang baik dan benar. Hal ini bisa diukur dengan pendidikan di era abad-21 ini, jika dilihat dari tantangannya yaitu ada 4 komponen diantaranya siswa atau peserta didik dituntut untuk *Critical Thinking*, maka untuk menumbuhkembangkan dan menyongsong abad-21 ini diharapkan dapat memberikan sebuah penyajian yang baik karena sudah memahami hakikat kurikulum pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya mengetahui komponen-komponennya saja melainkan melihat lebih jauh baik dari kerangka dasar dan lain sebagainya serta bisa diorientasikan kepada pendidikan yang berada saat ini disemua instansi baik negeri maupun swasta.

## DAFTAR PUSTAKA

Alhaddad, M. R. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 57–66.

- Al-Qardhawi, Y. (1980). Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna, Terj. *Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang.*
- Alvian, R. A., & Ardhani, I. (2023). The Politics Of Moderate Islam In Indonesia: Between International Pressure And Domestic Contestations. *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, 61(1), 19–57. <https://doi.org/10.14421/Ajis.2023.611.19-57>
- Basori, R., Raharjo, T. J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2023). Maintaining Salafi Values Through Innovative Management Practices At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.15575/Jpi.V9i2.25376>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Dermawan, R., Safitri, D., Sirait, M. T., & Ok, A. H. (2023). Memahami Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 25–32.
- Effendi, S. (2008). *Ushul Fiqh*. 42.
- Ensiklopedi Hadits. (2015). *Aplikasi Ensiklopedi Hadist Kutubut Tis'ah Versi Andriod*. Lidwa Pusaka.
- Glatthorn, A. A. (1987). *Curriculum Leadership*. Eric.
- Hakim, M. L. (2023). Ismail Mundu On Islamic Law Ff Inheritance: A Content Analysis Of Majmū' Al-Mīrāth Fī Ḥukm Al-Farā'id. *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, 61(1), 59–79. <https://doi.org/10.14421/Ajis.2023.611.59-79>
- Herlina, R., Misbahuddin, M., & Sultan, L. (2023). Korelasi Hukum Islam Dalam Pembinaan Kesadaran Hukum Masyarakat. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 298–310.
- Herman, J. L. (1992). *A Practical Guide To Alternative Assessment*. Eric.
- Husaini, A. (N.D.). Pengaruh Lembar Kerja Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Ppkn Peserta Diklat Kurikulum 2013 Di Lpmp Kalimantan Timur Tahun 2016. *Borneo*, 187.
- Johnson Jr, M. (1967). Definitions And Models In Curriculum Theory. *Educational Theory*, 17(2), 127–140.
- Kemenag Ri. (2014). *Buku Siswa Aqidah Akhlak Mts Kelas Vii*. Kemenag Ri.
- Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asri, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Ability: Journal Of Education And Social Analysis*, 1–7.
- Kustiawan, M. T., Rasidin, Mhd., Witro, D., Busni, D., & Jalaluddin, M. L. (2023). Islamic Leadership Contestation: Exploring The Practices Of Conservative Islamic Movements In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 196. <https://doi.org/10.22373/Jiif.V23i2.14938>
- Lajnah, M. (2023). *Lajnah Kemenag Ri (Terjemah Al-Qur'an)*. Kemenag Ri.
- Langgulong, H. (2000). Asas-Asas Pendidikan Islam, Edisi Revisi. *Jakarta, Al-Husna Zikra*, 350.
- Liddini, L., Prayoga, U., & Luthfia, C. (2022). Makna Kata Auliya'dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 160–175.
- Maftuhah, S., & Saputri, S. S. (2023). Urgensi Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Self-Motivated Learning Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 289–297.
- Maram, A. N., Nasir, M. R., & Aziz, H. (2023). The Islamic Values And Democratic Ideals Navigating The Intersection Of Islam And Democracy. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 340–359.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.

- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2008). Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana. Cet. Ii, 143.
- Mulyadi, I. W. (1988). Usman. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Edited By Bina Aksara. Jakarta, 49.*
- Mustaqim, Y. (2014). Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9(1).*
- Nata, A. (1997). Filsafat Pendidikan Islam I (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997). *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Seleкта Pendidikan Islam.*
- Nawawi, A.-B. (2001). *Muroh Labid (Tafsir Munir) Li Kasfyi Ma'na Al-Qur'anul Majid Juz Ula.* Al-Haromain.
- Nidawati, N. (2021). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11(1), 22.* <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.8427>
- Nurdin, A. A. (2005). Islam And State: A Study Of The Liberal Islamic Network In Indonesia, 1999-2004. *New Zealand Journal Of Asian Studies, 7(2), 20.*
- Nurdiyanto, N., Jamal, J., Isnaini, N. A., & Yulianti, F. (2023). Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584), 4(1), 889–912.*
- Nuriyanti, N. (2008). Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 5(3), 329–338.*
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban, 2(2).*
- Parhan, M., & Sutedia, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education, 6(2), 114–126.*
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk), 4(6), 7911–7915.*
- Quraish, S. M. (2002). Tafsir Al-Misbah. *Jakarta: Lentera Hati, 1, 507–508.*
- Raharjo, R. (2010). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Yogyakarta: Magnum Pustaka, 35.*
- Rahmawati, S., Effendi, M. R., & Wulandari, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Google Workspace Dengan Optimalisasi Akun Belajar. *Id. Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 3(01), 1–24.*
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam.* Kalam Mulia.
- Ramayulis, I. P. I. (2004). Cet. Iv. *Jakarta: Kalam Mulia, 152.*
- Rasyidin, A. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami.* Perdana Publishing.
- Ridlo, S. (2020). Pentingnya Pendidikan Islam Bagi Peserta Didik Di Abad Ke-21. *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 2(1), 18–27.*
- Salim, A. (2019). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 5(2).*
- Samad, S. A. A. (2021). Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(2), 97–108.*
- Samsul, N. (2002). Filsafat Pendidikan Islam. *Jakarta: Ciputat Pres.*
- Saputro, Y. E. (2021). Hakikat Dan Majaz. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 16(1), 604–609.*
- Sari, A. I., & Setyaningsih, R. (2023). Islamic Education Curriculum Planning Model. *Jurnal Pendidikan Islam, 8(2).*
- Setiawan, F., Ramadhan, A. S., Julianti, T., & Widodo, S. (2021). Implementasi Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 87–98.*

- Sidik, F. (2020). Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(2).
- Silahuddin, S. (2014). Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Antara Harapan Dan Kenyataan). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 331–355.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*. Alfabeta Cv.
- Tiswarni, T., Hidayat, R., Novia, A., Jayusman, J., Hadi, S., & Alfadhli, A. (2023). Towards The Empowerment Of Waqf Based On Community Needs In The Mentawai Islands West Sumatra: The Case Of The Al-Qur'an Wakaf Board. *Mazahib*, 22(2), 309–350. <https://doi.org/10.21093/Mj.V22i2.5908>
- Ubaedillah, A. (2023). The Minority And The State: Chinese Muslims In The Modern History Of Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, 61(1), 107–136. <https://doi.org/10.14421/Ajis.2023.611.107-136>
- Wasehudin, W., Rohman, A., Nizarudin Wajdi, M. B., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum In Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/Jpi.V9i2.28918>
- Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 185–196.
- Wong, M., Soon, J. A., Zed, P. J., & Norman, W. V. (2014). Development Of A Survey To Assess The Acceptability Of An Innovative Contraception Practice Among Rural Pharmacists. *Pharmacy*, 2(1), 124–136.
- Zainal Abidin, N. H., & Nasohah, Z. (2023). The Complexities Of Implementing Gazetted Fatwas In Malaysia's Federal Territories. *Mazahib*, 22(2), 485–518. <https://doi.org/10.21093/Mj.V22i2.5862>